

## **UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK BABI TERHADAP PENYAKIT HOG CHOLERA DI KELURAHAN KALASEY SATU KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA**

**Albert J. Podung<sup>1</sup> dan Sri Adiani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>albertjootjep@unsrat.ac.id

<sup>2</sup>sri\_adiani@yahoo.de

Fakultas Peternakan UNSRAT

### **ABSTRAK**

Target utama dalam pelaksanaan kemitraan kepada masyarakat yang berhubungan dengan kejadian penyakit Hog Cholera pada ternak babi yaitu meningkatkan pengetahuan peternak babi sebagai acuan untuk pencegahan dan pengendalian penyakit Hog Cholera. Selanjutnya tujuan pelaksanaan kemitraan kepada masyarakat ini, diharapkan peternak dapat memahami tentang penyakit Hog Cholera, pencegahan dan tindakan berhubungan dengan kejadian penyakit tersebut di Kelurahan Kalasey Satu Kecamatan Mandolang, di mana peternakan babi yang ada di wilayah ini sangat berdekatan dengan pemukiman. Peternak babi bisa memperoleh 3 hal antara lain: (1) memahami tentang gejala klinis penyakit Hog Cholera; (2) Peternak mengetahui tentang pencegahan penyakit tersebut; dan (3) Peternak dapat mengetahui tindakan yang dapat dilakukan jika kasus penyakit tersebut menyerang ternaknya. Dengan demikian, faktor kesehatan ternak dan kontrol penyakit dalam manajemen pemeliharaan ternak babi dapat dilakukan yang menentukan keberhasilan usaha pengembangan ternak babi.

---

Kata kunci: Babi, Hog Cholera, pengetahuan

### **PENDAHULUAN**

Penyakit Hog Cholera merupakan salah satu penyakit hewan menular strategis di dalam daftar penyakit hewan strategis nasional yang tercantum dalam Kepdirjen No. 59/Kpts/PD.610/05/2007 dan mendapat prioritas dalam usaha pencegahan, pengendalian dan pemberantasan. Prioritas tersebut disebabkan karena Hog Cholera menimbulkan dampak ekonomi yang cukup besar.

Babi merupakan salah satu komunitas ternak penghasil daging yang memiliki potensial yang besar untuk dikembangkan karena mempunyai sifat-sifat menguntungkan, di antaranya: laju pertumbuhan yang cepat, jumlah anak perkelahiran (litter size) yang tinggi, efisien dalam mengubah pakan menjadi daging dan memiliki adaptasi yang tinggi terhadap makanan dan lingkungan.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha pengembangan ternak babi dan aspek manajemen adalah faktor kesehatan dan kontrol penyakit. Ternak babi sangat peka terhadap penyakit, salah satunya yaitu Hog Cholera.

Sebelum tahun 1955 Hog Cholera atau Classical Swine Fever masih merupakan penyakit eksotik di Indonesia. Hal ini didasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 31 Januari 1994, yaitu Indonesia bebas dari 11 macam penyakit hewan menular, di antaranya Hog Cholera. Kasus penyakit Hog Cholera muncul pada awal tahun 1995, bermula dari kasus di Provinsi Sumatera Utara dan akhirnya menyebar dengan cepat melalui perdagangan babi di Indonesia ke daerah Sumatera Barat, Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Bali, Sulawesi Selatan sampai ke Sulawesi Utara yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri No. 888/Kpts/Tn. 560/9/1997 tentang pernyataan berjangkitnya wabah penyakit Sampar Babi (Hog Cholera atau Classical Swine Fever) pada beberapa provinsi di seluruh Indonesia pada tanggal 9 September 1997 (Balai Veteriner Bukittinggi, 2015).

Penyakit Hog Cholera adalah penyakit yang disebabkan oleh virus RNA dari genus pestivirus. Virus ini menyerang semua jenis/ras babi yang ternyata ternak babi ini sangat rentan terserang virus Hog Cholera ini. Cara penularan virus ini adalah melalui kontak langsung dengan ternak yang terinfeksi atau secara tidak langsung melalui eksresi dan sekresi babi yang terinfeksi. Masuknya penyakit Hog Cholera ke suatu daerah, karena adanya babi pembawa virus (carrier), produk asal babi atau bahan dan makanan tercemar, limbah dari tempat pemotongan hewan atau sisa hotel yang mengandung daging babi yang tidak dimasak. Penularan tidak langsung dapat terjadi melalui alat transportasi, sepatu dan pakaian petugas, serta alat suntik yang dipakai berulang.

Penularan vertical terjadi dari induk kepada anak babi. Penularan transplasental terjadi pada kebuntingan 68 dan 88 hari, ditandai dengan viremia pada anak babi yang dilahirkan dan mati setelah 1-8 minggu (Anonim, 1999).

Situasi peternakan di Sulawesi Utara, masih didominasi peternakan rakyat. Banyak peternak babi hanya memelihara babi sebagai tabungan atau simpanan yang pada saat hari raya atau “pengucahan”, maka babi peliharaannya dipotong. Selain itu, banyak peternak yang memotong ternak peliharaannya sendiri, tanpa melalui rumah potong hewan yang tersedia. Pola pemberian makan yang tidak teratur dengan komposisi pakan yang tidak seimbang, bahkan tidak sedikit peternak yang memberikan makanan bagi ternaknya dari sisa-sisa makanan dari rumah-rumah makan. Begitu pula, banyak peternak yang tidak memberikan vaksinasi Hog Cholera terhadap ternaknya. Kondisi-kondisi tersebut dapat memicu terjadinya penularan virus Hog Cholera pada ternak babi.

Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa terletak di ketinggian 10-20 meter di atas permukaan laut. Masyarakat banyak yang memelihara ternak dengan macam-macam pola pemberian pakan, ada yang menggunakan konsentrat (pakan jadi), ada yang mencampur pakan sendiri dan ada pula yang memberi pakan babi dari sisa-sisa makanan di rumah-rumah makan. Kandang ternak berdekatan dengan pemukiman atau kandang jenis ternak lainnya, seperti ternak ayam broiler (ayam potong). Secara keseluruhan ternak babi di lingkungan desa Kalasey Satu tidak memberikan vaksin Hog Cholera terhadap ternaknya. Selain itu lalu-lintas kendaraan dan manusia tidak dapat dikendalikan yang berakibat rawannya masuknya agen-agen penyakit ke dalam lokasi peternakan.

Untuk mencapai tujuan kemitraan masyarakat yang berhubungan dengan masalah tentang kejadian Hog Cholera pada ternak babi, maka target yang hendak dicapai:

- a. Upaya peningkatan pengetahuan peternak terhadap kejadian penyakit Hog Cholera di Desa Kalasey Satu, Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa
- b. Target peningkatan pengetahuan peternak terhadap penyakit Hog Cholera menjadi acuan untuk pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan menggunakan metode penyuluhan atau sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan peternak tentang kejadian penyakit Hog Cholera di Desa Kalasey Satu, Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Program ini didahului dengan mengambil informasi atau data-data dari masyarakat peternak babi dan dari Dinas Pertanian dan Peternakan mengenai kejadian atau situasi penyakit Hog Cholera. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada peternak tentang sampai sejauh mana pengetahuan peternak babi terhadap penyakit tersebut.

Metode lain yang digunakan antara lain penyediaan banner atau spanduk-spanduk yang bentuknya berupa promosi kesehatan ternak yang berhubungan dengan kejadian penyakit hog cholera pada ternak babi.

Indikator yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan kemitraan masyarakat ini (Notoadmodjo, 2011) antara lain:

- a. Pengetahuan peternak tentang penyakit Hog Cholera.
- b. Sikap peternak tentang penyakit Hog Cholera.
- c. Tindakan Peternak tentang penyakit Hog Cholera.

Diharapkan setelah diberikan pelatihan/penyuluhan ini peternak dapat memahami tentang:

- a. penyakit Hog Cholera pada ternak babi.
- b. Sikap masyarakat tentang penyakit Hog Cholera.
- c. Tindakan peternak tentang penyakit Hog Cholera.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini diikuti oleh 24 peserta yang merupakan peternak babi rakyat di wilayah Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Kbupaten Minahasa. Lokasi peternakan pada umumnya sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk dengan pola pemeliharaan tradisional dan beberapa semiintensif. Kondisi demikian memungkinkan penularan penyakit-penyakit ternak dan penyakit zoonosis, seperti: Hog Cholera, filariasis dan Japanese

encephalitis. Hal ini diperparah dengan tingginya lalu lintas manusia dan ternak di sekitar area perkandangan ternak babi.

Pengetahuan masyarakat ternak babi yang ada di wilayah Desa Kalasey Satu terhadap penyakit menular pada ternak babi, umumnya masih sangat rendah. Salah satu pada ternak babi yang sangat menular adalah Hog Cholera. Peternak belum memahami tentang penyakit ini, walaupun ada program pemerintah untuk menjadikan Sulawesi Utara bebas terhadap penyakit Hog Cholera. Program pemerintah ini dilakukan dengan cara pemberian vaksin terhadap ternak babi, termasuk ternak babi yang ada di wilayah Desa Kalasey Satu. Namun, laporan dari Dinas Pertanian Peternakan Provinsi Sulawesi Utara bahwa tingkat prevalensi penyakit ini di Wilayah Desa Kalasey Satu cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan peternak terhadap keberadaan penyakit ini di wilayah Desa Kalasey Satu dan wilayah lainnya di Sulawesi Utara.

Hasil diskusi tanya-jawab, banyak berkisar pada pengendalian penyakit Hog Cholera. Adapun pengobatan yang selama ini diberikan pada ternak babi yang terserang penyakit ini adalah dengan pemberian antibiotik yang biasa dipakai. Penggunaan antibiotik yang sama untuk berbagai penyakit infeksius dapat menimbulkan resiko resistensi. Penggunaan antibiotik yang sama dalam waktu yang tidak sesuai aturan dosis yang tidak tepat dapat menyebabkan antibiotik tidak efektif menyembuhkan penyakit. Di samping itu, penyakit Hog Cholera adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dan tidak ada obat yang menghilangkan penyebab penyakit ini. Pemberian antibiotik pada serangan virus hanyalah untuk mengobati infeksi bakteri sekunder yang menyertai penyakit tersebut. Langkah pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan vaksinasi ternak babi terhadap penyakit Hog Cholera. Vaksin yang dipergunakan telah tersedia di toko-toko obat hewan atau dapat memesan pada distributor obat hewan yang ada di Manado.

Penyakit Hog Cholera adalah penyakit sangat menular pada ternak babi yang bersifat ekonomis, dimana dapat menurunkan produksi daging babi yang tidak dapat dijual dan dikonsumsi. Ternak babi yang terserang penyakit ini dan ternak sehat yang berada di sekitar ternak yang terserang dimusnahkan untuk menghindari penularan yang lebih meluas. Hal ini tentunya dapat menurunkan pendapatan peternak, bahkan dapat merugikan. Selain itu penyakit ini bersifat strategis, karena seperti kondisi peternakan babi di Sulawesi Utara yang belum bebas

terhadap penyakit ini tidak dapat menjual produk daging babi ke luar daerah. Adanya kebijakan pemerintah yang masih melarang ekspor atau menjual daging ke luar daerah Sulawesi Utara, merupakan hambatan bagi peternak-peternak babi untuk dapat mengembangkan usahanya.

Virus Hog Cholera bersifat sangat ganas dan menular bagi ternak babi di segala umur, baik jantan maupun betina dan bersifat congenital yang dapat menurun dari induk kepada anak yang dilahirkan. Hal ini dikarenakan, anak babi yang lahir tidak mendapatkan imunitas dari induknya. Ternak yang paling rentan terhadap penularan virus ini adalah ternak babi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ternak babi merupakan induk semang yang utama terhadap infeksi virus ini.

Penyebaran penyakit ini di Sulawesi Utara pada tahun 1995 dan terus menyebar ke Indonesia bagian Timur. Penyebaran penyakit dapat melalui udara, lalu-lintas ternak dan petugas kandang serta kontak langsung dengan sekreta ternak yang terinfeksi virus. Selain itu penularan yang bersifat vertical (kongenital) dapat terjadi, dimana virus dapat menular dari induk ke anaknya yang dilahirkan.

Gejala-gejala klinis yang dapat terlihat, yaitu pada gejala akut yang berjalan sangat cepat dengan kematian pada ternak babi di segala umur. Gejala sub-akut dapat terlihat beberapa jam pasca infeksi dengan gejala sempoyongan, kejang-kejang dan berakhir dengan kematian. Gejala lainnya adalah demam tinggi (menggigil) yang terlihat dengan berkerumun. Pada babi muda dapat menyebabkan kematian 100% akibat tidak memiliki kekebalan pada tubuhnya. Pada perjalanan penyakit yang kronis, gejala yang dapat terlihat yaitu: nafsu makan yang hilang-timbul; diare; anoreksia (kurus) dan mati dalam waktu sekitar 3 bulan. Pada induk yang melahirkan dapat menyebabkan fetus mati, keguguran dan mumifikasi. Gejala postmortem sering terlihat: limpa dengan bintik-bintik merah, usus mengalami peradangan dan merah; dan kulit menalami perubahan warna menjadi merah dan meluas.

Pengendalian penyakit yang dapat dilakukan yaitu dengan proteksi wilayah peternakan yang terkena penyakit. Melakukan eliminasi atau stamping out pada ternak babi, kemudian wilayah perkandangan diistirahatkan dengan melakukan desinfeksi. Pencegahan terhadap

penularan virus Hog Cholera dapat dilakukan dengan melakukan repopulasi ternak sehat; biosekuriti dan vaksinasi.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit Hog Cholera pada ternak babi, sangat penting memperhatikan keberadaan penyakit ini sangat merugikan peternak dari segi ekonomi. Wabah yang pernah terjadi di Sulawesi Utara menyebabkan kematian populasi ternak babi yang sangat tinggi. Sampai saat ini Pemerintah Daerah melarang perdagangan daging babi ke luar daerah akibat belum bebasnya ternak babi di Sulawesi Utara terhadap penyakit ini. Dengan meningkatnya pengetahuan peternak tentang penyakit-penyakit pada ternak babi, khususnya penyakit Hog Cholera, dapat menjadi pedoman untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian penyakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1999. Manual Diagnostik Penyakit Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Japan International Cooperation Agency (JICA). Jakarta.
- Balai Veteriner Bukittinggi, 2015. Pemberantasan Hog Cholera (PRRS dan H1N1) di Wilayah Regional II Tahun 2015. Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kepdirjen No. 59/Kpts/PD.610/05/2007
- Notoadmodjo S. 2007. Kesehatan masyarakat, Ilmu dan Seni Rineke Cipta: Jakarta.
- Notoadmodjo S. 2011. Kesehatan masyarakat, Ilmu dan Seni Rineke Cipta: Jakarta.
- Surat Keputusan Menteri No. 888/Kpts/Tn. 560/9/1997 tentang pernyataan berjangkitnya wabah penyakit Sampar Babi (Hog Cholera atau Classical Swine Fever) pada beberapa provinsi di seluruh Indonesia.